

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan sebagian dari tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang–Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa tidaklah mudah, salah satu caranya adalah dengan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia yang akan menciptakan kesejahteraan dan kecerdasan bagi bangsanya. Pendidikan yang berkualitas dapat ditingkatkan melalui sistem pendidikan yang berkualitas.

Salah satu cara pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan adalah dengan mengubah kurikulum, menciptakan metode pembelajaran yang baru, menyediakan media pembelajaran yang beragam, mengadakan pelatihan untuk guru dan meningkatkan kesejahteraan untuk guru. Kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang akan membantu untuk mengembangkan potensi siswa dari sisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dengan tercapainya aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Mengembangkan ketiga aspek tersebut tidaklah mudah perlu adanya kerjasama dari seluruh jenjang pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan formal yang mendasari segalanya yaitu pendidikan di Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan SD memberikan pengetahuan dasar, dasar keterampilan, dan membantu membentuk sikap siswanya melalui pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil akan menciptakan hasil belajar yang maksimal. Muatan pelajaran pada pendidikan SD merupakan pembelajaran yang penting yang harus siswa ketahui. Salah satu muatan pelajaran yang penting adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan muatan pelajaran yang mengkaji tentang bumi dan seisinya. IPA sangat dekat dengan siswa, mengkaji hal-hal yang ada di sekitar siswa sampai hal-hal yang belum pernah siswa lihat sebelumnya yang dapat siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Muatan pelajaran IPA perlu

¹ Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), h. 6. Diunduh pada tanggal 29 September 2018

diajarkan di SD sampai perguruan tinggi. Menurut Usman dalam Atep Sujana ada berbagai alasan mengapa IPA dimasukkan ke dalam mata pelajaran di sekolah:

(1) IPA merupakan dasar dari teknologi, sehingga sering disebut sebagai tulang punggung pembangunan. (2) IPA dapat membangun kemampuan dalam berpikir kritis. Misalnya IPA diajarkan dengan *discover*, maka siswa akan dihadapkan pada suatu masalah. (3) IPA memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi, yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.²

Oleh karena itu, muatan pelajaran IPA harus diajarkan semaksimal mungkin dengan penuh perhatian dari guru dan siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh akan maksimal dan siswa dapat menerapkan hasil pembelajaran bagi kehidupan kemajuan Indonesia.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa, yaitu keadaan atau kondisi fisik dan psikis meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat.³ Hasil belajar tidak dapat meningkat hanya dengan memperhatikan satu faktor. Faktor eksternal harus saling bekerja sama dalam meningkatkan faktor internal, sedangkan faktor internal dapat ditingkatkan karena adanya kerjasama dari berbagai pihak.

² Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: UPI PRESS, 2014), h.5

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 12

Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh faktor yang ada harus saling bekerja sama untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar tidak hanya pengetahuan yang harus ditingkatkan, melainkan ada sikap dan keterampilan. Saat ini Indonesia sedang gencar meningkatkan sikap karena Indonesia membutuhkan generasi penerus yang berkarakter. Hasil belajar sikap ditingkatkan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diusulkan oleh Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi 70 persen. Terdapat lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalisme, intergritas, kemandirian, dan gotong royong.⁴ Lima nilai karakter utama merupakan karakter yang dibutuhkan Indonesia dan lima nilai tersebut sebagai rangkuman atau pondasi dari karakter-karakter yang ada. Adapun penjelasan mengenai lima nilai karakter utama yaitu:

Religius mencerminkan keberimanan Ketuhanan Yang Maha Esa. Nasionalisme merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi yang dapat ditunjukkan dengan cara rela berkorban, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman. Intergritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dipercaya. Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama menyelesaikan persoalan bersama.⁵

⁴ Anonim, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional", 2017, (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>), h. 1. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2018

⁵ *Ibid.*, h. 1

Nilai yang ada pada sikap nasionalisme yaitu disiplin. Disiplin mengajarkan siswa keteraturan sehingga siswa memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik. Oleh karena itu, disiplin dapat membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Disiplin mencerminkan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah seperti datang tepat waktu, menggunakan seragam lengkap, mengerjakan PR di rumah, mendengarkan penjelasan guru dan masih banyak lagi. Untuk meningkatkan sikap disiplin dapat dilakukan dengan memaksimalkan pembelajaran IPA karena “IPA memiliki sikap ilmiah yaitu teliti, jujur, cermat, rasa ingin tahu, dan disiplin”.⁶

Kenyataan yang peneliti temui di SDN Bendungan Hilir 09 Pagi Bendungan Hilir, Tanah Abang, Jakarta Pusat kurangnya disiplin belajar dilihat dari fenomena banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa yang terlambat saat masuk kelas, siswa yang mengerjakan PR di sekolah, siswa yang tidur di kelas, siswa yang tidak membawa buku, dan siswa yang jajan saat jam belajar berlangsung. Ketidaksiplinan siswa saat di sekolah terjadi karena siswa tidak terbiasa untuk disiplin dan ketidaksiplinan siswa membuat siswa tidak konsentrasi dalam belajar sehingga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran bahkan dapat mengganggu teman yang sedang fokus

⁶ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 182

mendengarkan materi. Ketidaksiplinan siswa akan mempengaruhi hasil belajar mereka menjadi tidak tercapai. Tidak tercapainya hasil belajar membuat siswa beranggapan bahwa muatan pelajaran itu sulit termasuk IPA. Hal ini terbukti dengan hasil belajar pada beberapa siswa kelas V pada mata pelajaran IPA yang rendah.

Oleh karena itu diperlukan adanya peraturan dan sanksi yang jelas untuk meningkatkan rasa disiplin siswa, teladan bagi siswa dalam berperilaku disiplin, dan pembelajaran IPA yang maksimal agar terciptanya rasa disiplin. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah disiplin belajar mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar IPA. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Bendungan Hilir Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Kedisiplinan siswa kelas V masih rendah
2. Ada faktor lain yang turut berperan dalam membentuk sikap disiplin belajar
3. Ada faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan hasil belajar IPA
4. Terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPA

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup maka peneliti membatasi permasalahan pada hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V. Hasil Belajar dibatasi pada ranah kognitif mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4) dan IPA dibatasi pada materi Tema V yaitu Ekosistem.

Peneliti juga membatasi disiplin belajar sebatas pada disiplin dalam menaati peraturan, memperhatikan pelajaran, mengatur waktu belajar dan melaksanakan waktu belajar.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang diajukan adalah: Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SD?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai disiplin dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Disiplin belajar dilakukan di sekolah dan di rumah, dengan disiplin belajar siswa dapat memperoleh hasil belajar IPA yang maksimal.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan bagi guru tentang pentingnya disiplin belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan acuan untuk membina guru-guru dan siswa dalam disiplin.

d. Bagi Peneliti

Peneliti mendapat banyak wawasan mengenai disiplin siswa, hasil belajar IPA siswa dan dapat mempraktikkan teori yang peneliti dapat selama kuliah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan penelitian yang relevan dan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama.